

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Buruh Migran Perempuan (BMP) luar negeri menjadi profesi yang tidak asing bagi masyarakat Indramayu. Tidak sedikit perempuan Indramayu yang memilih menjadi BMP, profesi yang membuat perempuan memiliki andil dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga membuatnya jauh dari keluarga dalam waktu yang cukup lama. Upaya perempuan sebagai ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan menjadi TKW menempatkannya pada posisi yang sulit, yaitu peran dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga berbenturan dengan peran dalam pemenuhan kebutuhan afeksi keluarga.

Kabupaten Indramayu termasuk dalam tiga wilayah yang konsisten menempati peringkat tertinggi penempatan tenaga kerja ke luar negeri. Data Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Indramayu menunjukkan jumlah TKI yang besar (antara 12.094 hingga 19.430 jiwa) selama tahun 2011-2015. KASI Penempatan Tenaga Kerja Disnakertrans Kabupaten Indramayu, Sumarno pada Senin, 9 Mei 2016 mengungkapkan bahwa TKI asal Indramayu didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 91,5% (dalam Dokumen Rekapitulasi TKI Kabupaten Indramayu berdasarkan Kecamatan, 2015).

Pemerintah Indramayu menyadari bahwa profesi sebagai BMP merupakan jawaban atas tingginya kebutuhan hidup, namun minimnya sumber daya dan kekuatan perempuan untuk menghidupi diri di negeri sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Bupati Indramayu, Hj. Anna Sophanah bahwa “semakin tingginya angka TKW Indramayu dari tahun ke tahun menuntut pemerintah daerah untuk mengakomodir melalui instansi terkait seperti Depnakertrans dan BNP2TKI” (JABARPROV, 2014). Pengakomodiran BMP mengarahkan perempuan untuk memiliki kesiapan sebagai tenaga kerja luar negeri, baik kesiapan secara *skill* maupun mental perempuan.

Perempuan bagi sebagian masyarakat Indramayu dipandang sebagai “aset” untuk kehidupan keluarga yang lebih baik. Hal ini terwujud ketika banyak dari perempuan Indramayu berprofesi sebagai BMP luar negeri, kendati hanya bekerja

dalam sektor informal sebagai pramuwisma. Profesi BMP luar negeri membuat perempuan memiliki andil besar dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga melalui upah yang diterimanya. Upaya pemenuhan kebutuhan melalui migrasi internasional terbukti dapat mengurangi kemiskinan, meningkatkan angka harapan hidup, menstabilkan aktivitas ekonomi, dan meningkatkan investasi pada keluarga (Haas, 2006).

Sebagian masyarakat Indramayu berpandangan bahwa perempuan yang berstatus sebagai BMP atau pernah menjadi BMP (mantan BMP) memiliki prestise lebih dibanding dengan perempuan yang tidak pernah menjadi BMP. Perempuan dianggap telah mampu memberikan jaminan melalui kepemilikan materil yang didapat dari profesinya sebagai BMP. Prestise ini kemudian menjadi stimulus tersendiri bagi sebagian perempuan Indramayu untuk meneruskan “*success story* sebagai TKW luar negeri” (Komariah, Nurbayani, & Galihkusumah, 2015, hlm. 45).

Keputusan perempuan untuk menjadi BMP adalah bukan murni keputusan pribadi. Kepengurusan surat ijin untuk menjadi BMP yang diberikan suami atau orang tua kepada pihak desa ketika istri atau anaknya akan menjadi BMP luar negeri menyiratkan bahwa ada dukungan untuk perempuan dari pihak lain. Keputusan untuk menjadi BMP luar negeri adalah keputusan keluarga (Williams, 2008), tetapi pada kenyataannya profesi ini yang kemudian membuat perempuan dihadapkan pada dilema paradoks di dalam keluarga (Puspitawati & Setioningsih, 2011; Rohmat, 2011).

Peneliti Pusat Penelitian Kependidikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Sri Sunarti Purwaningsih mengungkapkan bahwa “banyaknya suami di Indramayu yang menikah lagi dengan uang hasil kerja istri sebagai BMP” (Kompas, 2015). Suami tidak mampu memenuhi kebutuhan biologisnya, sehingga “perselingkuhan, perzinahan, inses, kekerasan seksual hingga perceraian seringkali terjadi dalam keluarga BMP” (Damayanti, 2015, hlm. 1). Profesi ini benar-benar dapat mengancam keutuhan keluarga. Kepergian perempuan sebagai BMP menimbulkan *social cost* yang patut diperhitungkan tidak hanya bagi keluarga tetapi juga negara (Puspitawati & Setioningsih, 2011).

Hal lain yang harus diperhatikan ketika perempuan berprofesi sebagai BMP adalah kemungkinan terjadinya perkembangan atau bahkan perubahan peran dan fungsi perempuan di dalam keluarga hingga masyarakat. Acuhnya anak terhadap kondisi orang tua, renggangnya hubungan anak dengan orang tua, hingga telah terbiasanya anak hidup tanpa orang tua, merupakan beberapa fakta yang ditemukan Peneliti dalam studi pendahuluan yang dilakukan. Fungsi keluarga yang tidak terpenuhi secara maksimal akibat lemahnya peran dan kontrol orang tua menimbulkan berbagai konsekuensi negatif terhadap perkembangan anak.

Kepala BKKBN, Prof. Dr. Fasli Jalal, PhD, SpGK dalam kunjungan kerja dan *soft launching* Model Integratif Ketahanan Keluarga TKI/TKW sebagai Solusi Strategik Dampak Mobilitas TKI/TKW ke Luar Negeri, di Desa Tinumpuk Kecamatan Juntinyuat, Indramayu pada tanggal 15 Oktober 2014 bahwa “menjadi TKW ke luar negeri memberi dampak luar biasa terhadap perubahan struktur keluarga serta implikasinya secara makro yaitu segi positif pada ekonomi, dan mikro pada menurunnya kualitas SDM Indonesia akibat kegagalan keluarga dalam memproduksi generasi berkualitas” (JABARPROV, 2014).

Profesi TKW menempatkan perempuan berperan sebagai pencari nafkah utama (*main bread winner*) (Puspitawati & Setioningsih, 2011), tetapi profesi ini juga mengakibatkan perempuan tidak memiliki ikatan emosional yang kuat (*emotional bonding*) dengan anak sehingga menyebabkan tidak terbangunnya *basic trust* antar keduanya (Gunarsa & Gunarsa, 2003). Hal ini diakibatkan oleh “*partial separation* atau perpisahan sementara dalam waktu yang lama antara anak dan orang tua ketika menjadi BMP” (Luthfiyasari, 2004, hlm. 2).

Psikolog, Perwita Sari mengungkapkan bahwa “profesi ibu sebagai BMP luar negeri berpengaruh pada tumbuh kembang anak” (KOMPAS, 2015), dan kesejahteraan anak (Graham, E., & Jordan, 2011). “Kesejahteraan objektif anak yang meliputi dimensi fisik, psikologis, sosial dan pendidikan kurang mendapat perhatian ketika ibu menjadi BMP” (Dewi, 2014, hlm. 13), anak akan kehilangan *attachment figure* orang tua sebagai pemberi rasa aman dan nyaman dalam lingkungan sosial masyarakat, sehingga anak kurang memiliki kecakapan hidup serta tidak merasakan kesejahteraan sosial sebagaimana anak yang tinggal dekat dengan orang tua (Amalia, 2011).

Profesi BMP tidak hanya berpengaruh pada peran perempuan dalam keluarga, tetapi juga peran sosial perempuan dalam masyarakat. Sebagian masyarakat Jawa, tak terkecuali dengan Indramayu masih beranggapan bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang berada di dapur, sumur, dan kasur (Kencono, D.S., & Wardhana, 2013; Nilawati, 2014), sedangkan profesi BMP menjadikan perempuan berada jauh dari keluarga dan masyarakat. Profesi BMP memposisikan perempuan pada kondisi yang membuatnya tidak dapat memenuhi peran pengasuhan di dalam keluarga, dan juga tidak dapat andil dalam peran sosial kemasyarakatan. Bukan tidak mungkin bahwa perempuan akan mengalami reduksi peran dalam keluarga dan masyarakat ketika berprofesi sebagai BMP.

Berdasar pada latar belakang tersebut, terdapat beberapa hal yang patut disoroti yaitu, konstruksi masyarakat terhadap peran perempuan dalam ranah domestik, publik, dan sosial kemasyarakatan, pergantian peran orang tua yang terjadi ketika perempuan berprofesi sebagai BMP, serta upaya keluarga dan masyarakat dalam menjaga ketahanan keluarga. Hal ini sebagai upaya untuk merekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP, yaitu sebagai orang tua sekaligus sebagai pencari nafkah utama. Oleh karena itu, Peneliti melakukan penelitian dengan judul Rekonstruksi Peran Perempuan dalam Keluarga Buruh Migran Perempuan (BMP), khususnya pada keluarga BMP di Kabupaten Indramayu.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, Peneliti mendapatkan rumusan masalah utama dalam penelitian yaitu: Bagaimana upaya rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP? Rumusan masalah utama tersebut dielaborasi ke dalam pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana konstruksi masyarakat Indramayu terhadap peran perempuan?
- 1.2.2 Bagaimana perubahan peran orang tua dalam keluarga BMP Indramayu?
- 1.2.3 Bagaimana kontribusi keluarga dalam merekonstruksi peran perempuan sebagai BMP?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian di atas, Penelitian tesis ini disusun dengan tujuan umum dan khusus sebagai berikut.

#### 1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

- 1) Mengetahui konstruksi masyarakat Indramayu terhadap peran perempuan dalam ranah domestik, publik, dan sosial kemasyarakatan (*triple roles*).
- 2) Mengetahui peran keluarga BMP dalam pemenuhan fungsi keluarga, baik secara fisik, afeksi, dan sosial dengan ketidakhadiran BMP di keluarga.
- 3) Mengetahui berbagai dampak yang ditimbulkan pada keluarga ketika perempuan berprofesi sebagai BMP.
- 4) Mengetahui fleksibilitas dalam melaksanakan peran pada keluarga BMP.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

Merekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Segi Teori

Secara teori penelitian ini berguna bagi pengembangan dalam memahami upaya yang tepat untuk merekonstruksi peran perempuan pada keluarga BMP Indramayu. Kebutuhan manusia untuk bertahan, upaya perempuan untuk andil dalam faktor produksi, minimnya *skill* perempuan untuk berdaya dalam faktor produksi, dan peran serta keluarga menjadi landasan dalam mengungkap cara terbaik memampukan perempuan dalam ranah publik dan domestik.

Asingnya pembentukan keluarga berwawasan gender membuat perempuan dan laki-laki tidak dapat mengoptimalkan peran dalam keluarga padahal, keluarga merupakan penguat peran antarkeduanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang dan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam kajian relasi gender dalam keluarga pada Sosiologi Gender, pemenuhan peran dan fungsi anggota dalam keluarga pada Sosiologi Keluarga, dan proses pembentukan serta implementasi konstruksi masyarakat pada Antropologi Sosial.

#### 1.4.2 Segi Kebijakan

Dilihat dari segi kebijakan, tesis ini dapat memberi manfaat diantaranya:

- 1) Bagi Pemerintah Kabupaten Indramayu, sebagai media informasi mengenai kehidupan BMP, khususnya kondisi keluarga BMP di Kabupaten Indramayu. Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah setempat dapat mengembangkan program, sarana, dan prasarana bagi penguatan ketahanan keluarga BMP.
- 2) Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu, sebagai media informasi mengenai penanganan masalah sosial yang timbul akibat lemahnya ketahanan keluarga, seperti rendahnya tingkat pendidikan, serta nilai dan moral anak. Perwujudan hal ini bukan hanya tugas pemerintah tetapi juga membutuhkan peran aktif masyarakat dalam menciptakan harmoni sosial di tengah berkembangnya peran perempuan dan laki-laki.
- 3) Bagi Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sebagai media informasi mengenai keadaan keluarga BMP. Berbagai dampak yang dapat timbul akibat dari lemahnya fungsi keluarga pada anak dan perempuan ketika Ibu menjadi BMP. Penelitian ini menjadi dasar untuk mengembangkan bentuk pemberdayaan perempuan yang tepat bagi keluarga di Kabupaten Indramayu agar mampu berdaya di negeri sendiri, berdaya di negeri orang lain, dengan tanpa menghilangkan fungsi dan perannya sebagai orang tua.
- 4) Bagi seluruh elemen pemerintah dan masyarakat, penelitian ini tidak untuk mendiskreditkan salah satu jenis pekerjaan diantara berbagai macam pekerjaan yang ada, tetapi diharapkan dapat menjadi upaya kecil dalam menyadarkan bahwa bekerja adalah sebagai suatu kebutuhan, dan pemenuhan kebutuhan dapat diusahakan dengan tanpa mengabaikan kebutuhan lainnya. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama bahwa, berbagai dampak negatif yang mungkin timbul atas lemahnya fungsi dan peran keluarga dapat diminimalisir dengan penguatan pada sektor formal dan nonformal yaitu sekolah dan masyarakat.

### 1.4.3 Segi Praktik

Secara praktik penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Peneliti, sebagai wahana menambah ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan mengenai Sosiologi Gender terutama tentang peran perempuan, Sosiologi Keluarga terutama mengenai peran perempuan dalam keluarga dan ketahanan keluarga dalam menghadapi perkembangan peran perempuan dan laki-laki, serta Antropologi Sosial dalam mengetahui dan menganalisis konstruksi masyarakat terhadap suatu fenomena sosial yang berkembang serta memperoleh upaya yang tepat bagi masyarakat dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai kontrol sosial.
- 2) Pendidik, sebagai media informasi mengenai Sosiologi Gender terutama mengenai peran dan fungsi perempuan dalam lingkungan sosial, Sosiologi Keluarga terutama sebagai salah satu upaya dalam menjaga agar fungsi dan peran keluarga tetap terpenuhi dalam ranah domestik maupun publik. Hal ini sebagai upaya sadar yang dapat dilakukan di tengah ketidakberdayaan untuk tetap dekat secara fisik akibat *partial separation* antara anak dan orang tua. Antropologi Sosial sebagai pewarisan nilai budaya kepada masyarakat terutama generasi muda di tengah minimnya ruang pewarisan nilai budaya melalui kesatuan masyarakat sebagai kontrol sosial. Upaya untuk mengembalikan fenomena yang biasa terjadi agar tidak disebut sebagai “budaya” yang penuh dengan “pemakluman”.
- 3) Program Studi Pendidikan Sosiologi, sebagai media informasi dalam menambah ilmu pengetahuan bidang kajian Sosiologi Gender, Sosiologi Keluarga, dan Antropologi Sosial, khususnya pengupayaan dalam optimalisasi peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga.
- 4) Masyarakat, sebagai media informasi mengenai pentingnya upaya bersama dalam merekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP melalui dukungan dan jejaring sosial agar tidak terjadi reduksi pada peran perempuan di ranah domestik maupun publik.

#### 1.4.4 Segi Isu serta Aksi Sosial

Pembahasan tentang gender dalam keluarga bukan lagi menjadi hal asing bagi masyarakat pada saat ini. Lingkup pendidikan pada dasarnya mengenalkan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial masyarakat hingga institusi terkecil yaitu keluarga. Sayangnya, pengenalan ini terkadang kurang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Penempatan “etis” keduanya pada ranah yang berbeda yaitu perempuan di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik, membawa keduanya pada keterasingan dalam salah satu ranah. Konsep *double burden* yang hanya disematkan kepada perempuan menjadikan realisasi konsep relasi gender antar keduanya semakin asing. Transformasi peran perempuan dan laki-laki dan rekonstruksi peran perempuan dibutuhkan sebagai upaya awal dalam mewujudkan relasi yang setara dalam keluarga terutama keluarga BMP.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Agar tesis ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka tesis ini akan disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur Penelitian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, serta struktur organisasi tesis. Alasan peneliti mengambil judul Rekonstruksi Peran Perempuan dalam Keluarga BMP juga diungkapkan dalam bab ini, bagaimana kesenjangan antara profesi dan pelaksanaan peran sebagai orang tua terjadi, sehingga penting untuk dilakukannya penelitian. Pada Bab I diungkapkan pula beberapa rujukan penggunaan teori yang akan disampaikan di Bab II. Hal ini menjadi landasan dan kerangka dalam menetapkan pendekatan, desain, serta teknik penelitian di Bab III. Ketiga bab tersebut diharapkan dapat memberi gambaran mengenai konsep awal dalam

mengulas hasil penelitian yang akan dipaparkan pada Bab IV, sehingga menjadi pembuka sekaligus penutup penelitian pada Bab V.

**BAB II :** Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan konsep, teori, dan data berkaitan dengan fokus penelitian secara analitis. Ketiga aspek tersebut dilengkapi dengan diungkapkannya beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian terdahulu juga bertujuan untuk memberi *gap* antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai Rekonstruksi Peran Perempuan dalam Keluarga BMP. Peneliti melengkapi Bab II dengan kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif yang digunakan guna mempermudah pembaca dalam memahami alur penelitian. Konsep, teori, data, serta alur penelitian yang direncanakan dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan paparan hasil pengolahan data sesuai dengan posisi teoritis peneliti pada Bab IV.

**BAB III :** Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan proses, prinsip, serta prosedur guna mengkaji masalah penelitian. Melalui penjelasan rinci, Peneliti mengungkapkan alasan dalam menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, dan berbagai langkah praktis yang akan dilakukan oleh peneliti di lapangan sebagaimana diungkapkan dalam alur pengumpulan data penelitian.

**BAB IV :** Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini diuraikan mengenai hasil dari pengumpulan data lapangan melalui metode penelitian yang telah diungkapkan dalam Bab III. Temuan penelitian tersebut kemudian dibahas dengan menggunakan desain dan analisis data fenomenologi sebagaimana yang telah direncanakan. Gender menjadi permasalahan utama dalam penelitian, oleh karena itu peneliti menggunakan analisis gender kerangka Moser sebagai upaya dalam mengetahui peran perempuan dalam ranah publik, domestik, dan masyarakat. Sebagai upaya Peneliti dalam menyajikan hasil penelitian secara komprehensif, beberapa teori digunakan sebagai panduan dalam memahami makna yang ditemukan dalam penelitian.

BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti menyimpulkan hasil temuan dan pembahasan sebagaimana yang telah diungkapkan dalam bab IV. Peneliti tidak hanya menyimpulkan penelitian berdasar pada rumusan serta pertanyaan penelitian, tetapi juga berkewajiban untuk memberi pemaknaan dari pembahasan penelitian sesuai dengan kaidah keilmuan Sosiologi, Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Gender, Sosiologi Keluarga, serta Antropologi Sosial. Hal ini bertujuan untuk memberi masukan terhadap pembuat kebijakan dan pengguna penelitian agar terjadi perbaikan dalam penelitian selanjutnya.